

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PELATIHAN PENGOLAHAN
SINGKONG SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI KEWIRAUSAHAAN DI
DUKUH TANGGUNGREJO DESA KARANG PATIHAN KECAMATAN BALONG
KABUPATEN PONOROGO**

Miftakhul Yeny Rachmawati

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
yenysetiadi@gmail.com

Abstrak

Pendidikan luar sekolah dalam proses penyelenggaraannya memiliki suatu sistem yang melembaga, yang di dalamnya terkandung makna bahwa setiap pengembangan pendidikan luar sekolah perlu perencanaan program yang matang, melalui kurikulum isi program, sarana dan prasarana, sasaran didik, sumber belajar, serta afaktor-faktor yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan luar sekolah. Mereka memperoleh kecakapan tambahan melalui partisipasi di dalam kegiatan yang mendorong integrasi refleksi dan aksi, dan metode untuk meningkatkan kesadaran diri. Motivasi kewirausahaan merupakan usaha untuk mendukung, mendorong untuk menciptakan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memiliki resiko finansial, psikologi dan sosial yang menyertainya serta kepuasan pribadi. Dengan diberikannya kegiatan peningkatan kewirausahaan, maka setiap peserta pelatihan termotivasi untuk menghasilkan produk guna meningkatkan perekonomian keluarga dengan cara berkewirausahaan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Yang didukung dengan penggunaan teknik analisis data berupa triangulasi dan check list. Triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Dan penggunaan member check agar data yang diberikan dapat tersusun dengan sistematis.

Kegiatan pelatihan pemberdayaan perempuan telah memenuhi harapan karena dari 21 peserta pelatihan dengan presentase 100% mereka termotivasi untuk berwirausaha. Dengan hasil yang dicapai sangat bagus maka disarankan untuk diadakan uji kompetensi agar peserta pelatihan mendapatkan sertifikat pelatihan keterampilan yang dapat digunakan untuk mencari pekerjaan yang layak. Harapan mereka setelah mengikuti pelatihan ini, mereka dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dengan mengolah singkong agar dapat meningkatkan harga jualnya. Hal itu terbukti ketika kegiatan pelatihan berlangsung semua peserta pelatihan yang mengikuti sangat serius dan memperhatikan ketika narasumber member informasi tahapan pengolahan singkong sampai kegiatan kewirausahaannya.

Kata Kunci :Pelatihan, Pemberdayaan Perempuan, Motivasi Kewirausahaan.

Abstract

Non formal education in the process have a system that organized, that it contained meaning that of any development of non formal education to planning program that is ripe, through curriculum the contents of the program facilities and infrastructure, learners, a source of learning, as well as factors which each other can't be separated in non formal education. They acquire proficiency additional through participation in an activity that encourage the integration of reflection and action, and methods to increase self awareness. Motivation of entrepreneurship is to support, encourage to make something different in value by using the effort and time required, financial risk, psychology and the accompanying social and personal satisfaction. Given the entrepreneurial improvement activities, then each of the participants are motivated to produce product in other to boost the economy by entrepreneur.

Based of the presentation of data that can be know that in Ponorogo has natural resources in the form of cassava. Cassava will have a high selling price when the food is ready to serve the guests eat processed by the women in the hamlet. Besides being able to increase selling price of cassava can also be used as typical of Ponorogo.

From the target is shot in the training activities of the empowerment of women had been due to meet the expectations of the 21 participants with their percentage 100% motivated to entrepreneurship. With the results very good then suggested to be held in order to test competence trainee get a training certificate skill that can be used to find work worth it. Their hope is that after this training, they can improved their quality of life by processing of cassava or its natural resources properly in order to increase the selling price. It is proven when the training activities take place all participants who followed very seriously and note when the resource person inform the stages the processing of cassava to the activities their entrepreneurial.

Keyword: Training, Empowerment Women's, Motivation Of Entrepreneurship

PENDAHULUAN

Pada zaman yang modern ini penggerak pendidikan tidak hanya ditentukan oleh para laki-laki. Tetapi perempuan dituntut untuk aktif dalam pengembangan dan pemerataan pendidikan terutama pendidikan nonformal. Dengan adanya perempuan yang ikut serta dalam sosialisasi pendidikan ini maka pemberdayaan perempuan akan tercapai secara efektif.

Pendidikan perempuan merupakan salah satu upaya untuk mendorong terwujudnya perempuan yang berkualitas yang pada gilirannya diharapkan menjadi mitra sejajar laki-laki dalam setiap sektor pembangunan bangsa. Disadari bahwa kualitas sumber daya perempuan saat ini pada umumnya masih tertinggal dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini sebagai salah satu dampak dari sistem pembangunan yang masih belum sepenuhnya memberikan ruang dan kesempatan yang sama kepada perempuan dan laki-laki. Dalam menghadapi berbagai problematika itu, perlu dibangkitkan kesadaran terhadap peran strategis wanita Indonesia. Kesadaran kolektif kaum wanita harus dibangkitkan agar tidak terus mendapatkan perlakuan diskriminatif. Tentu saja kebangkitan eksistensi wanita tetap harus disesuaikan dengan fitrahnya. Sebab penyimpangan fitrah bukan memperbaiki derajat kaum wanita, sebaliknya hanya akan memperburuk peta permasalahan wanita Indonesia.

Pemberdayaan perempuan dapat terwujud dengan diberikannya pelatihan pengolahan bahan makanan pokok menjadi makanan alternatif. Karena perempuan saat ini dituntut untuk aktif dalam pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) di daerah. Seperti halnya di daerah Ponorogo dalam penelitian ini.

Menurut data dari monografi desa Karangpatihan tahun 2011, sebanyak 445 warga di tiga desa yakni Desa Karangpatihan, Pandak, dan Sidoharjo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, mengalami keterbelakangan mental atau idiot. Kondisi ini diyakini sudah terjadi sejak 1970-an. Tiga desa tersebut bersebelahan hanya dipisahkan oleh gugusan perbukitan Rajekwesi. Kondisi tersebut dikarenakan tengah terjadi kemarau panjang di perbukitan Rajekwesi. Desa Sidoharjo berada di lereng sebelah utara, Desa Karangpatihan di lereng timur, sementara Desa Pandak berada di tenggara. Namun jarak antar desa mencapai puluhan kilometer dipisahkan hutan dan perbukitan kapur.

Keberadaan singkong di Kabupaten Ponorogo sudah menjadi sumber daya alam yang dominan, terlebih lagi di Dukuh Tanggungrejo. Jika dilakukan pengamatan, singkong sangat mudah didapatkan di Dukuh Tanggungrejo. Dukuh Tanggungrejo merupakan batas wilayah Kabupaten Ponorogo dengan Kabupaten Pacitan. Letaknya di kaki gunung, yang kondisi alamnya gersang, kering sehingga memiliki banyak masalah sosial yang terjadi. Masalah-masalah sosial tersebut antara lain sumber daya manusia yang rendah, tingkat pendidikannya rendah, gizi yang belum dapat terpenuhi serta letaknya yang jauh dari pusat keramaian (pelosok). Mata pencaharian dari warga Dukuh Tanggungrejo adalah petani di ladang singkong milik pribadi atau hanya sebagai buruh. Karena kondisi ekonomi yang rendah, dan keterbatasan pendidikan yang mereka tempuh maka warga tidak dapat mengolah singkong selain menjadi makanan pokok mereka yaitu gapek. Gapek adalah sejenis makanan yang terbuat dari serutan singkong yang menjadi pengganti nasi sebagai makanan pokok di Dukuh Tanggungrejo.

Dengan diberikannya pelatihan mengolah singkong menjadi makanan alternatif, maka harga jual dari singkong yang sebelumnya murah akan layak bernilai tinggi karena sudah menjadi makanan masa kini yang bisa diterima oleh masyarakat luas khususnya masyarakat Ponorogo. Dengan demikian maka pemberdayaan perempuan dapat meningkatkan motivasi kewirausahaan pada setiap peserta pelatihan.

Berdasarkan uraian diatas, maka pelatihan pengolahan singkong dipandang perlu dan dibutuhkan oleh perempuan di Dukuh Tanggungrejo sebagai upaya meningkatkan motivasi kewirausahaan. Untuk itu diangkat judul Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Pengolahan Singkong sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Kewirausahaan di Dukuh Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo dalam penelitian ini.

Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pengolahan singkong di Dukuh Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.
2. Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan sebagai upaya meningkatkan motivasi kewirausahaan di Dukuh Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.
3. Faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan perempuan melalui pelatihan sebagai upaya meningkatkan motivasi kewirausahaan di Dukuh Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

Definisi Operasional, Asumsi, Keterbatasan

Definisi Operasional adalah penjelasan definisi dari variabel yang telah dipilih oleh peneliti.

- a. Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan
Pemberdayaan perempuan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan kecakapan hidup secara individu, kelompok atau organisasi yang merupakan prasyarat pemberdayaan. Yang dapat diberikan melalui pelatihan. Dan dengan pelatihan pengolahan singkong ini, perempuan dapat mengembangkan kreativitasnya dalam mengolah bahan makanan pokok menjadi bahan makanan alternatif.
- b. Motivasi Kewirausahaan

Motivasi kewirausahaan yaitu usaha membangkitkan dan mengarahkan perilaku menghasilkan barang produksi untuk pencapaian tujuan berinovasi mengolah bahan makanan pokok menjadi makanan alternatif.

Asumsi

Adapun asumsi penelitian adalah dengan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pengolahan singkong dapat meningkatkan motivasi kewirausahaan perempuan di Dukuh Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

Keterbatasan

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini antara lain:

- a. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Dukuh Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.
- b. Penelitian ini dibatasi pada pelatihan pengolahan singkong menjadi makanan alternatif seperti kroket singkong dan wingko singkong.
- c. Sasaran dari pelatihan pengolahan singkong selain gaplek guna meningkatkan motivasi kewirausahaan adalah para perempuan yang berusia produktif (20-50th) di Dukuh Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

Kajian Teori

A. Pemberdayaan Perempuan

Menurut Direktorat Pendidikan Masyarakat (2009: 4) pengertian dari pemberdayaan perempuan adalah usaha sadar untuk meningkatkan keberdayaan perempuan dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dapat mengangkat harkat dan martabat perempuan sehingga mampu menjadi pelaku pembangunan bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan

Menurut Rifa'i (2008:122) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi pemberdayaan antara lain:

1. *Small Group Structure* (Struktur Kelompok Kecil)

2. *Transfer Of Responsibility* (Pemberian Kepuasan)
3. *Participant Leadership* (Kepemimpinan yang Ikut Serta)
4. *Agent As Facilitators* (Lembaga sebagai fasilitator)
5. *Democratic And Non Hierarchical Relationship And Process* (Proses dan Hubungan Demokratis dan Nonhirarkhial)
6. *Interaction Of Reflection And Action* (Integrasi, Refleksi dan Tindakan)
7. *Method Wich Encourage Self Reliance* (Metode yang Mendorong Kesadaran Diri)
8. *Improvement Of Social, Economic And Political Standing* (Perbaikan Keadaan Social, Ekonomi dan atau Politik)

B. Pengertian Pelatihan

Simamora (2004:273) berpendapat bahwa pelatihan (*training*) merupakan proses pembelajaran yang melibatkan perolehan keahlian, konsep, peraturan, atau sikap untuk meningkatkan kinerja tenaga kerja.

Fungsi Pelatihan

Adapun fungsinya adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kuantitas dan kualitas produktivitas, yang artinya peserta pelatihan demi pencapaian pemberdayaan perempuan mereka mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilannya untuk mengolah singkong menjadi kue kroket singkong dan wingko singkong.
- b. Mengurangi waktu belajar yang diperlukan peserta untuk mencapai standar harapan yang diinginkan. Dengan banyaknya waktu untuk praktek akan melatih peserta pelatihan dalam mengaplikasikan materi yang diberikan oleh tutor.
- c. Membentuk sikap loyalitas, dan kerja sama yang lebih menguntungkan. Memberikan tugas kelompok untuk peserta pelatihan akan melatih mereka dalam menciptakan sifat saling tolong menolong.
- d. Memenuhi kebutuhan perencanaan sumber daya manusia. Pemberdayaan perempuan yang sebelumnya belum dirasakan peserta pelatihan, maka dengan adanya pelatihan ini peserta

pelatihan akan mendapatkan ilmu dan pengetahuan baru.

C. Motivasi Kewirausahaan

Menurut Estefanía Aldaba-Lim and Javillonarmenyatakan bahwa:

Entrepreneurship, by virtue of its multiple dimensions, has been investigated from different scientific angles. McClelland has devised a method of measuring achievement quantitatively by assigning scores to imaginative productions, along the same principles followed in the analysis of psychological needs through the thematic apperception technique. He has shown from his various investigations that quantitative variations in this psychological drive (n-achievement) are invariably associated with similar variations in the rates of economic growth of ancient. (specifically ancient Greek) civilization, and modern or present-day societies.

Dari penjelasan tersebut, dinyatakan bahwa McClelland memiliki pemikiran bahwa sebuah motivasi berhubungan erat dengan dorongan psikologi terlebih lagi bila dihubungkan dengan kewirausahaan. Kewirausahaan akan tercapai apabila kebutuhan terpenuhi dengan adanya motivasi maka peserta pelatihan akan bisa bekerja dengan lebih baik.

METODE

1. Wawancara

Yunus (2010: 358) menyatakan bahwa agar wawancara efektif, maka terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, yakni: 1. Mengenalkan diri 2. Menjelaskan maksud kedatangan 3. Menjelaskan materi wawancara 4. Mengajukan pertanyaan. Metode ini dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dari informan yaitu para peserta pelatihan dan tokoh masyarakat di Dukuh Tanggungrejo Desa Karangpatihan. Sehingga peneliti akan mengetahui kegiatan yang memang dibutuhkan oleh masyarakat guna meningkatkan motivasi kewirausahaan khususnya bagi kaum perempuan.

2. Observasi

Metode observasi dilakukan untuk memperoleh data berupa kondisi nyata yang ada di Dukuh Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong

Kabupaten Ponorogo. Dengan adanya metode observasi ini, peneliti mampu meninjau secara langsung bagaimana suasana yang ada di dukuh Tanggungrejo Desa Karangpatihan baik itu letak geografisnya yang memang jauh dari perkotaan dan kondisi alamnya yang panas dan gersang serta mengetahui bahwa singkong adalah SDA yang melimpah di daerah tersebut.

3. Dokumentasi

Menurut Rianto (2001:103). Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data berupa monografi desa, data geografis desa, data perekonomian masyarakat desa Karangpatihan, data tingkat pendidikan masyarakat khususnya kaum perempuan di desa Karangpatihan, catatan kegiatan pelatihan, dokumentasi berupa foto dari kegiatan pelatihan sebagai bukti otentik.

Metode Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan uji teori yaitu menggunakan beberapa teori untuk memperkuat data dengan langkah-langkah uji teori sebagai berikut (Sudjana, 2006:214):

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari pola temanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam mereduksi data peneliti akan melihat tujuan utama dari penelitian ini yaitu dari segi evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan keterampilan memasak dengan pelatihan mengolah singkong sebagai upaya meningkatkan motivasi kewirausahaan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya apa yang dilakukan adalah menyajikan data. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya dengan maksud

agar data yang telah diperoleh dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

c. Verifikasi

Langkah selanjutnya dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila digunakan bukti-bukti yang kuat pada pengumpulan data.

Dalam tahap akhir, simpulan dari hasil evaluasi di cek kembali (*diverifikasi*) pada cacatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya dibuat kesimpulan akhir yang merupakan temuan baru yang berupa deskripsi atau gambaran obyek yang sebelumnya masih remang-remang menjadi lebih jelas.

Kriteria Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti tidak hanya menggunakan satu metode melainkan dari tiga metode yang memiliki batas ruang, waktu dan tehnik. Oleh karena itu, peneliti menggunakan tiga macam triangulasi dan member check agar data yang dapat diolah secara sistematis.

a. Tiga jenis triangulasi adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber diajukan kepada calon peserta pelatihan dan para tokoh di Dukuh Tanggungrejo.

2. Triangulasi Teknik

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Dalam penelitian ini, apabila peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi pada pagi hari, dapat mengulanginya di siang hari dan mengecek kembali di sore hari.

b. Member Checks

Tenik pengecekan ini dilakukan oleh informan pada saat proses penelitian berlangsung. Teknik ini sangatlah penting dilakukan dengan upaya untuk menguji atau memeriksa keabsahan data yang diperoleh. Para informan yang terlibat dimanfaatkan untuk memberikan reaksi dan pandangan mereka terhadap data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pelatihan Mengolah Singkong sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Kewirausahaan

Pelaksanaan pelatihan mengolah singkong sebagai upaya meningkatkan motivasi kewirausahaan di Dukuh Tanggungrejo Desa Karangpatihan dimulai pada bulan Agustus 2012 selama satu minggu. Pelatihan ini diikuti oleh kaum perempuan yang berusia 20-50 th. Sesuai dengan aspek pemberdayaan perempuan yang telah diungkapkan Widyaningrum (2004:125) tidak ada batasan ilmu untuk belajar, kapanpun dan dimanapun. Perkembangan teknologi terus melesat luar biasa melahirkan berbagai teknologi baru yang memiliki kelengkapan manfaat dan meninggalkan teknologi lama yang banyak memiliki kekurangan.

Pelatihan diberikan kepada peserta sesuai dengan keinginan peserta pelatihan. Karena SDA yang melimpah di daerah Ponorogo adalah singkong dan perempuan di Dukuh Tanggungrejo mengalami masalah dalam pengolahan singkong karena sebelum adanya pelatihan, peserta pelatihan hanya mengolah singkong menjadi gaplek. Membantu memecahkan masalah operasional. Dengan adanya pelatihan pengolahan singkong maka akan memfungsikan SDA dengan maksimal dan bermutu tinggi.

Dalam pelaksanaannya peneliti dan tutor berusaha memberikan motivasi dalam pembelajaran dan pandangan mereka dalam bekerja yang baik terlebih lagi dalam berwirausaha. Hal tersebut dilakukan sebagai daya dorong bagi peserta pelatihan agar giat dalam mengikuti kegiatan pelatihan mengolah singkong. Beberapa upaya yang dilakukan oleh peneliti dan tutor adalah memberi pengetahuan yang luas tentang pentingnya mengikuti kegiatan pelatihan, memberikan peralatan dan raga belajar secara gratis, Seperti yang dikemukakan oleh Cholil Uman (2011:94), usaha yang baik adalah usaha yang bisa dan langsung dikerjakan tidak hanya usaha yang hanya ada dipikiran atau hayalan.

Dalam penyelenggaraannya peneliti memilih tutor yang profesional dalam bidangnya. Karena keterampilan yang diberikan tidak terlalu banyak maka hanya dipilih satu tutor saja. Untuk dapat

mengarahkan pelaksanaan kegiatan pelatihan, maka perlu dirumuskan tujuan dengan terarah, baik yang menyangkut tujuan umum maupun tujuan khusus. Dengan rumusan tujuan akan mengarahkan penyelenggaraan dalam melaksanakan program pelatihan, atau dengan kata lain bahwa tujuan merupakan penuntun penyelenggara dalam melaksanakan program. Rumusan tujuan yang ingin dicapai melalui pelatihan tersebut harus jelas, terarah, dan kongkrit, sehingga dapat diukur.

Proses pembelajaran pelatihan mengolah singkong dilakukan dengan penentuan jadwal terlebih dahulu, dan disesuaikan dengan standar kelulusan yang berlaku untuk kegiatan pelatihan mengolah makanan. Pembelajaran dalam pelatihan mengolah singkong dilakukan oleh tutor dengan metode demonstrasi dan pendekatan yang berhubungan dengan masyarakat, hal tersebut dilakukan agar adanya keseimbangan antara materi yang diberikan dengan implementasinya, hal ini dinyatakan oleh tutor pelatihan. "Siapun peserta pelatihan, mereka membutuhkan demonstrasi dan pendekatan secara emosional dari tutor agar peserta pelatihan menguasai materi dan tutor mengerti apa yang dibutuhkan peserta pelatihan." (Ibu Zaenab, Kamis 30 Agustus 2012 di Dukuh Tanggungrejo)

Dalam menunjang proses pembelajaran, sarana dan prasarana yang disediakan oleh peneliti dan sangat membantu peserta pelatihan mengolah singkong, hal ini dikemukakan oleh peserta pelatihan sebagai informasi sumber.

Ibu Nur (23th): "Niki pelatihan e gratis kaleh perlengkapane niki nggih diparingaken kulo nggeh seneng mbak, wong kolo niki biaya e anak mawon nggihpun kabotan mbayar ogh mbak" (Tanggungrejo, 2013)

Sarana yang dimaksudkan meliputi tersedianya ruangan yang luas tempat berlangsungnya pelatihan sebagai pendukung pembelajaran, jumlah kompor yang memadai yakni dengan jumlah 5 buah, baskom 20 buah, pisau 5 buah, dan nampan 5 buah. Disamping itu tutor tidak hanya memberikan teori dan praktek memasak saja, akan tetapi mereka juga membekali peserta pelatihan dengan kemampuan berwirausaha. Jadi peranan tutor sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan dari peserta pelatihan mengolah singkong.

Peserta pelatihan mengaku sangat senang dan merasa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran dalam pelatihan mengolah singkong, hal ini tidak lepas dari peranan peneliti dalam menyelenggarakan pelatihan secara baik. Pelatihan diselenggarakan sesuai dengan baik, karena dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan dan memiliki dampak yang baik pula untuk peserta pelatihan.

Dari hasil observasi dan dokumentasi dalam pelaksanaan program pelatihan meliputi standar kelulusan mengolah bakery, jadwal pembelajaran pelatihan mengolah singkong, sarana dan prasarana yang ada dalam pelatihan mengolah singkong.

Standar kelulusan pembelajaran dalam pelatihan mengolah singkong sebagai upaya meningkatkan motivasi kewirausahaan di Dukuh Tanggungrejo Desa Karangpatihan disusun sesuai dengan standar kelulusan BPPAUDNI Regional IV Surabaya. Sehingga kemampuan operasional memahami bahan makanan lebih dominan. Hal tersebut dilakukan agar peserta pelatihan mampu memahami materi yang telah diberikan saat pelatihan. Penyusunan kurikulum tersebut juga memperhatikan aspek kebutuhan peserta pelatihan dalam pembelajaran. Dengan nilai kumulatif yang telah disusun oleh tutor sehingga kegiatan dapat berlangsung secara efektif.

Jadwal Pembelajaran dalam pelatihan disesuaikan dengan komposisi yang ada pada kurikulum pelatihan, sehingga antara tujuan dan proses pelaksanaan pelatihan dapat berjalan sesuai dengan rencana. Jadwal pembelajaran pelatihan mengolah singkong dilaksanakan pada hari senin s/d jumat pada bulan agustus tahun 2012. Dalam setiap pertemuan pembelajaran, peserta pelatihan dibekali dengan teori sekaligus dilanjutkan dengan praktek memasak dengan benar, dan untuk mendukung kelancaran proses pelatihan, maka ketersediaan sarana dan prasarana merupakan hal yang penting, peneliti telah mengadakan pelatihan tersebut secara gratis. Yakni mulai dari ruang pembelajaran yang luas, hingga perlengkapan untuk memasak.

Sumber belajar pelatihan mengolah singkong adalah berupa modul yang berisi tentang tata cara memasak (resep). Modul pembelajaran tersebut disesuaikan dengan

resep makanan yang mudah untuk dipraktikkan bagi manusia awam, yakni mulai bagaimana mengenal bahan pokok, mengukur takaran bahan makanan untuk digunakan, dan bagaimana merasakan hasil masakan yang sudah jadi. Selain itu tutor pelatihan juga menjelaskan bagian isi dari modul tersebut, agar pembelajaran yang dilakukan berjalan sesuai jadwal dan sistematis. Data didapatkan dengan tehnik observasi yang didukung dengan dokumentasi sebagai pelengkap nya.

2. Dampak dari Pelatihan Mengolah Singkong sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Kewirausahaan

Pelatihan pengolahan singkong menjadi makanan alternatif sangat dibutuhkan oleh perempuan di Dukuh Tanggungrejo karena perempuan disana belum bisa mengolah singkong menjadi produk konsumtif seperti kroket dan wingko singkong. Sehingga pelaksanaan pelatihan mengolah singkong juga memberikan manfaat tersendiri bagi peserta pelatihan, yakni 12 orang (57%) menyatakan bahwa selama mengikuti pelatihan mengolah singkong mereka mulai dipercaya oleh tetangganya untuk membuat kue yang terbuat dari singkong. 10 orang (47%) merasakan rasa percaya dirinya untuk berwirausaha. Hal tersebut mereka rasakan karena sebelumnya mereka tidak bisa mengolah singkong menjadi makanan lain selain gaplek, tetapi setelah mengikuti pelatihan mereka semakin inovatif dalam mengolah singkong. Sehingga pelatihan tersebut memberikan kepuasan bagi peserta pelatihan. Seperti yang diungkapkan Derek (1994:1) bahwa adanya kepentingan peserta pelatihan seperti lokasi pelatihan, pemilihan peserta pelatihan, materi yang akan diberikan ketika pelatihan serta biaya yang dikeluarkan ketika pelatihan harus sesuai dengan karakteristik lingkungan tempat sasaran pelatihan.

Pemilihan kue kroket dan wingko singkong sebagai bahan ajarnya karena dari tim tutor dan peserta pelatihan merasa bahwa resep pembuatan kroket dan wingko dari singkong memang dibutuhkan oleh perempuan disana karena melihat status sosial dan ekonomi yang rendah pembuatan resep mudah dan efisien lebih tepat diberikan kepada peserta pelatihan.

Dalam pelaksanaan pelatihan mengolah singkong, tutor mengadakan evaluasi sebagai

pengukuran kemampuan peserta pelatihan. Evaluasi yang dilakukan dalam pelatihan mengolah singkong dilakukan melalui respon positif dan dampak dari kegiatan pelatihan. Yaitu dengan melihat peserta pelatihan dapat mengaplikasikan mengolah singkong menjadi kroket dan wingko. Evaluasi selanjutnya adalah mengetahui motivasi kewirausahaan telah teraplikasikan oleh peserta pelatihan ditunjukkan oleh peserta pelatihan yang telah membuka usaha menerima pesanan kue atau bahkan menjualnya dengan berjualan keliling 10 orang (47%). Evaluasi lanjutan yang dilakukan dengan membandingkan peserta pelatihan sebelum dan selama mengikuti kegiatan pelatihan, apakah standar kompetensi pelatihan mengolah makanan yang diberikan kepada peserta pelatihan sudah sesuai dengan kemampuan peserta pelatihan. Peningkatan motivasi kerja dibuktikan melalui pencapaian indikator yang telah ditentukan. Seperti yang diungkapkan oleh Djuju Sudjana (1993:14) bahwa evaluasi akhir dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta setelah mengikuti program pelatihan. Untuk mengevaluasi akhir kegiatan dapat menggunakan alat evaluasi yang digunakan pada saat evaluasi awal. Seperti yang diungkapkan oleh Djudju Sudjana (2006:46) bahwa orientasi pada pengambilan keputusan tidak berarti bahwa evaluasi program mengabaikan pengumpulan data yang berkaitan dengan keilmuan yang mendasari evaluasi program.

Motivasi merupakan proses psikologis yang membangkitkan dan mengarahkan perilaku pada pencapaian tujuan atau goal-directed behavior. Dimana pada proses motivasi akan membangkitkan (*arouse*), mengarahkan (*direct*), dan menjaga (*maintain*) perilaku manusia menuju pada pencapaian tujuan. Seperti yang diungkapkan Ishak Abdulhak (dalam Kamil, 2007:96) adalah sebagai berikut: komponen motivasi adalah gerak tingkah laku yang ditandai oleh adanya respons yang nampak terhadap suatu obyek, atau rangsangan tertentu, adanya ketepatan tingkah laku di samping tingkah laku yang dilahirkannya memiliki kekuatan. Dan arah tingkah laku yang ditunjukkan secara khusus pada pencapaian tujuan yang akan dicapai.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Pengolahan Singkong

a. Faktor Pendukung

Pemberdayaan perempuan merupakan gerakan untuk membantu perempuan dalam mencapai mutu kehidupan yang diinginkannya. Adapun faktor pendukungnya adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pelatihan mengolah singkong menjadi kroket dan wingko singkong mendapatkan dukungan dari kepala desa sehingga peserta pelatihan mendapatkan motivasi untuk mengikuti pelatihan.
- 2) Tingginya tingkat keinginan untuk belajar dari peserta pelatihan, yang awalnya peserta pelatihan merasa kurang percaya diri dalam bertemu dengan orang baru (peneliti dan tutor). Tetapi hal tersebut dapat diatasi dengan peserta pelatihan yang merupakan tetangga sendiri dan tutor pelatihan dapat mendekati masyarakat di Dukuh Tanggungrejo sehingga peserta pelatihan percaya diri untuk mengikuti proses pembelajaran
- 3) Diri sendiri (personal), keinginan untuk hidup yang lebih baik memang telah diinginkan oleh semua peserta pelatihan sehingga mereka antusias dengan adanya kegiatan pelatihan.
- 4) Karena kegiatan pelatihan dilakukan secara gratis maka peserta pelatihan antusias dengan kegiatan pelatihan.
- 5) Bahan utama dalam kegiatan pelatihan adalah singkong, yang merupakan sumber daya alam yang melimpah di Dukuh Tanggungrejo sehingga peserta pelatihan tidak kesulitan untuk mendapatkannya.
- 6) Pelatihan diadakan di rumah warga sehingga mereka tidak perlu mengeluarkan biaya untuk transportasi.

b. Faktor Penghambat

Setiap kegiatan pelatihan pasti tidak lepas dari keadaan yang akan memperlambat atau bahkan menghambat kegiatan. Adapun faktor penghambat dari kegiatan ini adalah:

- 1) Peserta pelatihan kurang mengerti tentang penggunaan bahasa Indonesia, sehingga tutor harus menggunakan bahasa Jawa dalam penyampaian materi. Tetapi setelah berakhirnya kegiatan pelatihan,

kemampuan berbahasa Indonesia peserta pelatihan bisa lebih baik karena selama kegiatan pelatihan tutor tetap menggunakan bahasa Indonesia agar peserta pelatihan terlatih berbahasa Indonesia.

- 2) Peserta pelatihan akan kesulitan membeli peralatan yang digunakan untuk mengaplikasikan resep yang telah diberikan karena lokasi pasar sebagai tempat pembelian jauh dari lokasi pelatihan, tetapi untuk kegiatan pelatihan peneliti dan tim tutor telah menyediakan sarana dan prasarananya.
- 3) Marketing, lokasi pelatihan terbelang desa terpencil sehingga jauh dari pasar. Sehingga dalam marketing yang merupakan proses dari kewirausahaan akan terhambat karena produk yang dihasilkan hanya diperjual belikan di lingkungan desa dan desa tetangga. Meskipun dijual di kawasan pedesaan, dapat meningkatkan perekonomian keluarga karena nilai jual singkong menjadi tinggi setelah diolah menjadi kue kroket dan wingko.

Ucapan Terima Kasih

Bapak Ali Yusuf, S.Ag., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang selalu memberi nasihat dalam pengambilan keputusan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berkaitan dengan judul yang diangkat dan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Penyelenggaraan pelatihan pengolahan singkong merupakan kegiatan yang baru untuk masyarakat di Dukuh Tanggungrejo terutama bagi kaum perempuan.
2. Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan sebagai upaya meningkatkan motivasi kewirausahaan di Dukuh Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo dinyatakan berhasil karena dari 21 peserta pelatihan ada 14 peserta pelatihan yang melakukan usaha dengan prosentase 66%.
3. Hasil dari pelatihan pengolahan singkong ini memberikan dampak yang baik bagi peserta pelatihan, karena dapat meningkatkan keterampilan mengolah singkong menjadi kroket dan wingko.

4. Faktor penghambat dan pendukung dari kegiatan pelatihan ini sangat membantu peserta pelatihan dalam menjalani kegiatan setelah pelatihan karena faktor penghambat dari kegiatan telah terpenuhi dengan adanya pelatihan.

Berdasarkan simpulan diatas dapat dirumuskan simpulan umum bahwa penerapan pelatihan pengolahan singkong menjadi makanan alternatif dapat meningkatkan motivasi kewirausahaan peserta pelatihan yakni masyarakat dukuh Tanggungrejo desa Karangpatihan kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

Saran

Dengan adanya keterampilan memasak yang dimiliki peserta pelatihan setelah adanya pelatihan maka diharapkan adanya kegiatan lanjutan seperti:

1. Uji kompetensi sehingga peserta pelatihan bisa mendapatkan sertifikat resmi dari pemerintah daerah yang bisa digunakan untuk mencari pekerjaan yang layak.
2. Peserta pelatihan harus tetap memiliki keinginan untuk belajar.
3. Peserta pelatihan harus berkeinginan untuk berinovasi dalam mengolah singkong karena, bentuk kreasi singkong sangat kaya dan peserta pelatihan perlu untuk mempelajarinya.
4. Dari pihak pemerintah kabupaten diharapkan lebih peduli dengan masyarakat miskin agar tingkat pemberdayaan mereka lekas tertuntaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Syafaruddin. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Strategi Keunggulan Kompetitif (Edisi Pertama)*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2007. *Manajemen Pemberdayaan Perempuan : Perubahan Sosial Melalui Pembelajaran Vocational Skills pada Keluarga Nelayan*. Bandung: Alfabeta.
- Argyle, Michael. 1973. *Social Interaction*. Aldine Publishing Company: Chicago.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Bugin, M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta : Kencana Perdana Media Group.
- Bugin, M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta : Kencana Perdana Media Group.
- Creswell, Jhon. W, Vicki, L. Plano Clark. 2007. *Designing and Conduction Mixed Method Research*. Thousand Oacs: SAGE publication.
- Dimas. 2011. *Kampung Ediot Juara II Kampung Terang*, (Online), (<http://dimas-swaraponorogo.blogspot.com/2011/11/potre-t-desa.html>), diakses 27 November 2012).
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat. 2012. *Acuan Penyelenggaraan: Pendidikan Kecakapan Hidup Peempuan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Nonformal dan Informal Departemen Pendidikan Nasional
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. 2009. *Pendidikan Pemberdayaan Perempuan: Pedoman Penyelenggaraan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Nonformal dan Informal Departemen Pendidikan Nasional
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. 2009. *Rencana Aksi Nasional: Pendidikan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Nonformal dan Informal Departemen Pendidikan Nasional
- Eggland, Steven. Gilley, Jerry W. 1991. *Priciples of Human Resource Development*. Addison Wesley Publishing Company, INC
- Estefanía Aldaba-Lim and Javillonar, Gloria. Achievement Motivation of Filipino Entrepreneurship. *International social science journal*, (online), Vol. 10, No.3, (http://unesdoc.unesco.org/Ulis/cgi-bin/ulis.pl?catno=24644&set=4A027977_0_388&gp=1&lin=1), diakses 26 Maret 2013)
- Handoko, Hani, T. 2001. *Dasar-dasar Manajemen Produksi dan Operasi Edisi I Cetakan Ketigabelas*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Kamil, Mustofa. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Kindervetter, Suzzane. 1979. *Nonformal Education as an Empowering Process with Case Studies from Indonesia and Thailand*. Massachuse: Universitas of Massachusetts Amherst.
- Lockwood, Derek. 1994. *Desain Pelatihan Efektif: Bagi Supervisor dan Manajemen Madya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahesa, Aditya Dion. 2012. Analisis Faktor-Faktor Motivasi Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha. *Jurnal Pendidikan*, (Online), (<http://eprints.undip.ac.id/36201>), diakses 20 Maret 2012)
- Martoyo, Susilo. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Edisi 4*. Yogyakarta: BPFEYogyakarta.
- Moekijat. 2005. *Evaluasi Pelatihan Dalam Rangka Peningkatan Produktivitas*. Bandung: Mandar Maju.
- Moleong, Lexy, J.,. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosydakarya.
- Rae, Leslie. 1990. *Mengukur Efektivitas Pelatihan*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Rifa'i, Achmad. 2008. *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Nonformal*. Semarang: UNNES Press.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Simamora, Henry. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN.